

**INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN KEWARAGNEGARAAN UNTUK MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN MAHASISWA UNIVERSITAS SLAMET RIYADI SURAKARTA**

Wartoyo ¹⁾, Anita Trisiana ²⁾

¹⁾ Dosen PPKn Universitas Slamet Riyadi Surakarta

²⁾ Dosen PPKn Universitas Slamet Riyadi Surakarta

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis integrasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan Kedisiplinan mahasiswa Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui cara Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Efektifitas Pengintegrasian Kurikulum Pendidikan Karakter dalam Kedisiplinan mahasiswa secara efektif di terapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan mengabungkan nilai-nilai kedisiplinan di kampus, masyarakat, berbangsa dan bernegara dalam upaya menjadikan mahasiswa yang berkarakter kuat dan menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter sebagai penerus bangsa saat ini. Pola penanaman kedisiplinan, diwujudkan dalam pembiasaan mulai dari kegiatan pembelajaran sampai dengan kegiatan evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Pendidikan Kewarganegaraan, Kedisiplinan

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the integration of Character Education in learning Citizenship Education to improve the Discipline of Students of Slamet Riyadi University Surakarta. This study uses a qualitative method, with data collection techniques through observation, interviews, documentation. Based on the results of the study and discussion it can be concluded that the Effectiveness of Integrating the Character Education Curriculum in Student Discipline is effectively applied in teaching and learning activities by combining the values of discipline on campus, society, nation and state in an effort to make students with strong character and personalities who has the character of the nation's current successor. Discipline planting patterns, manifested in habituation ranging from learning activities to learning evaluation activities.

Keywords: *Character Education, Civic Education, Discipline*

PENDAHULUAN

Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu diperlukan kepedulian oleh berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga maupun kampus untuk mensukseskan implementasi pendidikan karakter bangsa agar biasa diimplementasikan pada masyarakat Indonesia khususnya kepada generasi-generasi muda kita yang notabennya hidup di jaman global sekarang ini. Dengan demikian, pendidikan karakter perlu diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan kampus. Lembaga pendidikan, khususnya kampus dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan prilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat (Muhammad Furqon, 2010:3). *Internalisasi* serta pemahaman pendidikan karakter secara komperhensif bisa dijadikan solusi untuk memfilterisasi kebudayaan asing yang dapat merusak moral generasi penerus

bangsa. Maka dari itu seyogyanya lembaga pendidikan menjadi konduktor untuk peserta didik agar dapat memiliki pemahaman yang komperhensif mengenai pendidikan karakter.

Dewasa ini peran lembaga pendidikan sangat menunjang tumbuh kembang anak dalam berolah *style* maupun cara bergaul dengan orang lain. Selain itu, lembaga pendidikan tidak hanya sebagai wahana bekal ilmu pengetahuan, namun juga sebagai lembaga yang dapat memberi *skill* atau bekal untuk hidup, yang nanti di harapkan dapat bermanfaat didalam masyarakat. Kampus merupakan lembaga pendidikan yang dikategorikan memiliki peran yang signifikan di dalam memberi skill atau bekal pendidikan untuk mahasiswa untuk digunakan oleh mereka dikemudian hari.

Kampus memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter mahasiswa sebab selama delapan jam mahasiswa berada di kampus untuk belajar. Sedangkan waktu dirumah lebih sedikit dibandingkan di kampus sehingga pembentukan karakter mahasiswa tersebut seharusnya dapat dibentuk dikampus melalui kurikulum pendidikan. Pembelajaran merupakan

bentuk konkret atau realisasi kurikulum sebagai dokumen tertulis di kampus atau kelas, maka aktivitas pembelajaran yang relevan dilaksanakan dosen untuk pembentukan insan berkarakter tentu tidak dapat dilepaskan dari karakteristik kurikulum yang berlaku di kampus. Salah satu cara yang relevan diterapkan adalah pengintegrasian karakter atau nilai-nilai ke dalam kegiatan pembelajaran setiap mata pelajaran yang tertera dalam kurikulum kampus. Atas pertimbangan tersebut, maka pendidikan karakter tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dalam kurikulum dan berfungsi menjadi penguat kurikulum yang ada. Pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membnetuk, mengembangkan dan membina tabiat atau kepribadian mahasiswa sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu , integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam karakter bangsa ke dalam kegiatan pembelajaran pada setiap

mata kuliah dalam konteks pembentukan karakter bangsa, sesungguhnya kegiatan tersebut ingin merealisasikan terhadap apa-apa yang tertera dalam kurikulum yang berlaku di kampus, melalui kajian dan aplikasi nilai-nilai yang terkandung di dalam karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran di kampus. Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui tahap-tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan pengintegrasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (Materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/ peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikan perilaku.

Integrasi dapat dilakukan dalam substansi materi, pendekatan dan metode pembelajaran. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang-tindih dan terbaikannya salah karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan pemetaan berdasarkan kedekatan materi dengan karakter yang akan dikembangkan. Integrasi pendidikan karakter bukan saja dapat dilakukan dalam materi pembelajaran, namun teknik dan metode mengajar dapat pula digunakan sebagai alat pendidikan karakter. Nilai-nilai sosial perlu dijadikan materi dalam Pengintegrasian Kurikulum dikarenakan akan menjadi fondasi penting bagi pembangunan bangsa. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi peserta didik untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmoni, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggungjawab. Sebaliknya, tanpa nilai-nilai sosial peserta didik dan suatu negara tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis dan demokratis. Dengan demikian nilai-nilai sosial ini mempunyai

kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat, bangsa dan bernegara.

Jadi Pendidikan karakter tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus. Namun dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di kampus Dalam Kurikulum Standar Nasional Dikti (SN Dikti) setiap daerah seluruh Indonesia diberi kebebasan untuk melakukan pengembangan di dalam kurikulum. Untuk pengembangan kurikulum SN Dikti, kampus juga diwajibkan menyisipkan pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan karakter mahasiswa di kampus. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter harus diimbangi dengan pengetahuan dosen agar implementasinya dapat berjalan dan mencapai hasil optimal. Persepsi dan pengetahuan yang kompleks tentang pendidikan karakter memudahkan dosen untuk melakukan internalisasi dalam proses integrasi nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran yang diampu oleh dosen yang bersangkutan, Selain menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, tenaga pendidik diharapkan juga memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya serta adanya kerjasama

antara pihak satuan pendidikan dengan orang tua dalam menanamkan karakter yang baik pada diri peserta didik.

Pendidikan karkter bangsa harus diintegrasikan kepada semua peserta didik di kampus, karena pada umumnya seluruh warga negara tanpa terkecuali mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini di jamin oleh UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang mengumumkan, bahwa; tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran. Hal ini termasuk didukung oleh Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Proses Pengintegrasian Kurikulum Pendidikan Karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai baik.

Penanaman dan pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai luhur di lingkungan kampus harus terintegrasikan dalam kurikulum yang dilakukan dikampus dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Jadi dosen sebagai ujung

tombak terlaksananya pembelajaran hendaknya mampu meramu kurikulum terpadu yang dapat menyentuh seluruh kebutuhan peserta didik di Universitas Slamet Riyadi Surakarta supaya memiliki kedisiplinan yang merupakan karakter yang harus dikembangkan dalam setiap peserta didik yang diintegrasikan dalam kurikulum. Peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan tipe penilitian deskriptif kualitatif. Menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar (2004:4) “Penelitian deskriptif bermaksud membuat pemerian (penyadaraan) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu”.

Sedangkan menurut Sugiayono (2001:6) “ Penelitan deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variable

mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan variabel yang lain.”

Observasi

Marshall (1995) mengatakan “*through observation, the reseacher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*” melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Observasi Partisipatif : Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Partisipasi Aktif (*Active Partisipation*) : *mean that the researcher generally does what other in the setting do.* Dalam observasi ini peneliti ikut

melakukan apa yang dilakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

Wawancara / Interview

Esteborg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut “ *a meeting of two persons to exchange information and idea trough question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*” .

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan informasikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*) Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview* dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Mengapa memilih wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)

Dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:236) metode dokumentasi adalah “ cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, raport, legger, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi ialah suatu penyelidikan yang ditujukan ada penguraian telah lalu melalui sumber dokumentasi (Winarno Surachmad, 2002:132). Dokumentasi yang digunakan berupa : Daftar Pertanyaan Ketua MKU, Dosen, Mahasiswa.

Teknik Analisis Data

Menurut Spradley Dalam Sugiyono (2010 : 253) Dimulai dengan menetapkan seseorang informan kunci “ Key Informant” yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu

“Membukakan Pintu” kepada peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian peneliti pada obyek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Berdasarkan hasil dari hasil wawancara selanjutnya, melakukan analisis domain. Pada langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis taksonomi, selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kontras, yang dilanjutkan dengan analisis komponensial ini selanjutnya peneliti menemukan tema-tema budaya penelitian. Jadi proses penelitian ini berangkat dari yang luas, kemudian memfokus, dan meluas lagi dan diambil kesimpulan kemudian disajikan dalam bentuk narasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pengintegrasian Kurikulum

a. Pengintegrasian

Gillian, Collins, dan Dixon mengatakan “bahwa

pembelajaran terpadu akan terlaksana apabila terjadi peristiwa atau eksplorasi topik menjadi penggerak kurikulum” Oemar Hamalik (2003 : 15)
Pengintegrasian Kurikulum “ Pembelajaran terpadu adalah sistem pengajaran yang bersifat menyeluruh, yang memadukan disiplin pembelajaran yang berpusat pada suatu masalah atau topik atau proyek, baik teoritis maupun praktis, dan memadukan kelembagaan kampus dan luar kampus yang mengembangkan program yang terpadu berdasarkan kebutuhan mahasiswa, kebutuhan masyarakat, dan memadukan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengembangan kepribadian mahasiswa yang terintegrasi.

Maka Pengertian Pengintegrasian dapat di simpulkan sebagai berikut : (1) pembelajaran beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi yang lainnya; (2) suatu

pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata sekeliling dalam rentang kemampuan anak; (3) suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan anak secara simultan dan (4) merait atau menghubungkan sejumlah konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda, dengan harapan anak akan belajar dengan baik dan bermakna. Selanjutnya Trisiana (2016):

to improve the quality and relevance of education, it is essential to put much effort thoroughly on the development of the entire dimensions of Indonesian human resources, namely the aspects of moral, ethics, manners, knowledge, skills, health, arts and culture.

Ratna Megawangi (2004:95) berpendapat bahwa” sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.

Fakry Gaffar (2010:1) berpendapat bahwa” Sebuah

proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.”

Pendidikan Karakter tak sekedar pemahaman atau sebatas wacana intelektualitas. Akan tetapi, harus dilanjutkan dengan upaya menumbuhkembangkan rasa mencintai perilaku yang berkebiasaan dan setiap hari ada upaya untuk menjadikan nilai-nilai kehidupan sebagai pembiasaan. Pendidikan karakter dilakukan secara integrasi kedalam semua mata kuliah. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan di luar kelas (Ekstra) untuk semua mata kuliah.

Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam

pelaksanaan kegiatan pembinaan, selain itu, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan penggolangan semua urusan di kampus yang melibatkan semua warga. salah satu kunci keberhasilan program pengembangan karakter pada satuan pendidikan adalah keteladanan dari para pendidik dan tenaga kependidikan. Selain itu diperlukan metode dan strategi yang tepat dalam pengintegrasian pendidikan karakter di satuan pendidikan. Berikut juga konteks Mikro Pendidikan Karakter berdasarkan kebijakan nasional pendidikan karakter.

b. Definisi Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkepribadian adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku

yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Karakter yang menjadi acuan seperti yang terdapat dalam *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts! Coalition (a project of The Joseph Institute of Ethics)*. Enam jenis karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal
- b. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- c. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan

perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.

- d. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- e. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- f. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Selanjutnya menurut

Suyanto terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggungjawab;(3) kejujuran/amanah, diplomatis; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati, dan; (9)

karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kesembilan pilar karakter ini, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

2. Pengertian Kedisiplinan

- a. Displin adalah latihan dan watak agar perbuatanya selalu menaati tata tertib atau kesepakatan yang telah diputuskan bersama (Kamus Besar Bahasa Indonesia, BP 1990 : 254)

“ Displin adalah tingkat konsistensi dan konsekuaen seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai, waktu dan proses pelaksanaan suatu kegiatan” (Diknas, 2004:3).

Adapun kata kedisiplinan berasal dari kata dasar “ disiplin” yang menjadi awalan “ ke “ dan akhiran “ an”. Sedangkan yang dimaksud disiplin menurut Yoyok HS. (2004 : 24) adalah “ sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggungjawab”. Atau disiplin dapat diartikan sebagai berikut : pengaruh untuk menolong anak untuk mempelajari cara menghadapi tuntutan-tuntutan dari lingkungan dan cara mengembangkan tuntutan-tutunanya yang ingin digunakan atau diajukan terhadap lingkunganya.

Jadi dengan kedisiplinan merupakan suatu keadaan yang tertib, taat dan bertanggungjawab menjalankan tugas dan peraturan yang telah ada tanpa rasa terpaksa, atau dengan kata lain kesadaran hati menjalankan tugas sesuai dengan peraturan, tata tertib dengan sungguh-sungguh serta dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah pengaruh sikap seseorang untuk menaati segala ketentuan, peraturan, norma, tata tertib yang disertai oleh adanya kesadaran norma-norma dan kewajiban yang telah disepakati bersama dalam melaksanakan tugas.

a. Tujuan dan Manfaat Displin

1. Tujuan disiplin

Displin yang menjadi perhatian kita, terutama sekali disiplin yang berhubungan dengan pendidikan, yang bertujuan membentuk manusia yang mempunyai disiplin tinggi. Yang dapat menjadi anggota

masyarakat yang bahagia, yang bebas merdeka terlepas dari segala ikatan-ikatan yang menghambat terlaksananya masyarakat yang adil dan makmur (Balnadi Sutadipura, 1998 : 85).

Berdasarkan pendapat tersebut diatas maka tujuan disiplin dalam hal ini adalah untuk mencegah terbuntuknya ikatan-ikatan yang tidak sesuai dengan fitrahnya supaya dapat merasa hidup bahagia dengan ikatan-ikatan tersebut.

2. Manfaat Displin

Manfaat disiplin bagi kehidupan masyarakat yaitu menciptakan suasana tertib, aman, tenang sejahtera lahir dan batin serta menciptakan kehidupan yang selaras dan seimbang antar sesama manusia. Sedang bagi bangsa Indonesia manfaat disiplin adalah untuk menciptakan bangsa yang mengerti hak dan kewajiban dan tidak merugikan bangsa lain.

b. Faktor-faktor Kedisiplinan

Setiap masyarakat mempunyai kewajiban untuk mendidik warganya, termasuk orang tua atau dampak ibu dosen berkewajiban mendidik anaknya dikampus, tentang apa yang dianggap baik dan yang dianggap buruk.

Dalam kehidupan tentunya setiap orang ingin berbuat baik, yaitu berbuat sesuai dengan peraturan atau tata tertib yang berlaku, hal ini sering disebut dengan berbuat disiplin, tetapi orang dalam berbuat disiplin mematuhi tata tertib atau norma yang berlaku dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan menurut Sambani Suharjo (2003 : 75) antara lain adalah :

1. Faktor Keluarga

Karena anak pertama kali memperoleh pendidikan didalam keluarga yaitu pendidikan dari kedua orang tua. Dengan demikian anak selanjutnya ditentukan oleh bagaimana sejak semula kedisiplinan

itu diterapkan oleh kedua orang tuanya.

2. Faktor Masyarakat

Kehidupan manusia tak mungkin lepas dari kehidupan masyarakat disekitarnya dan hal ini juga berlaku bagi anak-anak, namun dalam kehidupan yang normal mereka harus berhubungan atau berinteraksi dengan mengenal lingkungannya.

3. Faktor Kampus

Kampus sebagai lembaga pendidikan kedua, setelah pendidikan dalam keluarga turut pula mempengaruhi kehidupan anak dalam melaksanakan kedisiplinan. Bagaimana setelah memberi sanksi-saksi kepada anak yang melanggar tata tertib, benarkah sanksi itu berjalan atau dijalankan, hal ini sangat berarti bagi anak. Jika sanksi tidaknya dijalankan akan membuat acuh tak acuh terhadap peraturan yang berasal dari keluarga, masyarakat maupun faktor yang

berasal dari kampus. Maka sudah barang tentu akan menimbulkan macam-macam kedisplin.

c. Macam-macam Kedisplinan

Menurut (Diknas 2000 : 15) macam-macam kedisplinan itu antara lain adalah :

- 1) Kedisplinan di kampus yang meliputi :
 - a)Datang dan pulang kampus pada waktunya
 - b)Mengikuti program kampus
 - c)Memakai pakaian seragam kampus (sesuai kebijakan per Fakultas)
 - d)Mempersiapkan diri untuk mengikuti perkuliahan
 - e)Mematuhi tata tertib yang ada dikampus
 - f) Turut membantu terlaksananya tata tertib kampus
- 2) Kedisplinan dalam kehidupan sehari-hari antara lain :
 - a)Tidur dan bangun tidur tepat pada waktunya

- b)Melaksanakan tugas rumah sesuai dengan tata tertib dirumah

- c)Displin dalam beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing

- 3) Displin dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara misalnya:

- a) Membayar pajak tepat pada waktunya

- b) Melaksanakan tata tertib dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

- c) Mematuhi hukum yang berlaku

dalam kehidupan sehari-hari disiplin biasa diikuti sertakan dengan keadaan yang tertib. Suatu keadaan dimana perilaku seseorang mengikuti pola-pola tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Contoh : disiplin dalam mengerjakan tugas dosen yang sudah ditetapkan pengumpulan tugasnya. Displin masuk kelas, sesuai dengan waktu yang telah ada.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa macam-macam disiplin yang harus dilakukan oleh peserta didik yaitu disiplin dalam belajar yang dilakukan dikampus, masyarakat, dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hasil Penelitian

- a. Analisis Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kedisiplinan Mahasiswa

Untuk Pendidikan Karakter dalam pelaksanaan belajar mengajar Berdasarkan hasil wawancara Ibu. Anita Trisiana Selaku Ketua Prodi PPKn mengatakan bahwa:

Sudah diimplementasikan dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata kuliah yang ada melalui pengembangan SN DIKTI yang masing-masing dosen diberi kebebasan dalam tahap perencanaan dan keluluasaan untuk menjabarkan Analisis Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (RPS) dan penyiapan bahan ajar dengan mengaju

pada 18 karakter yang ada sesuai dengan konsep pendidikan karakter disetiap mata kuliah di Universitas Slamet Riyadi Surakarta.(Hasil Wawancara, Kamis, Tanggal 31 Januari 2017 Jam 10.00-11.30 2017)

Selanjutnya Hasil wawancara dengan Bapak Wartoyo, mengatakan bahwa :
Semua mata kuliah yang menyisipkan nilai-nilai karakter sudah terlihat secara eksplisit pada rumusan Capaian Pembelajaran. Untuk itu dosen perlu merencanakannya dalam silabus dan RPS dan sudah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran di silabus dan RPS serta sudah mulai menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. (Hasil Wawancara, Kamis, 31 Januari 2017, Jam 08.00-10.00)

Berdasarkan Hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap mata kuliah sesuai dengan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK).

2. Kedisiplinan

Untuk Kedisiplinan mahasiswa di Universitas Slamet Riyadi Surakarta dalam pelaksanaan di kampus, Kehidupan sehari-hari, Berbangsa dan

Bernegara Berdasarkan hasil wawancara Ibu. Anita Trisiana mengatakan bahwa: Setiap Dosen mempunyai kewajiban dalam hal mendidik mahasiswa supaya memiliki sikap atau karakter disiplin baik di kampus, dalam kehidupan sehari-hari, berbangsa dan bernegara yaitu berbuat baik sesuai dengan peraturan yang tertib yang berlaku, anak selalu datang ke kampus dengan waktu yang tepat, contoh dalam kehidupan sehari-hari anak dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara mahasiswa mematuhi hukum yang berlaku. (Hasil Wawancara, Kamis, Tanggal 31 Januari 2017 Jam 10.00-11.30)

Hasil wawancara dengan Bapak Wartoyo, mengatakan bahwa :

Untuk masalah kedisiplinan mahasiswa saat ini sangat dipengaruhi oleh kontrol orang tua yang menjadi faktor paling utama dalam hal kehadiran mahasiswa, dalam hal kehidupan bermasyarakat dan berbangsa mahasiswa dalam kedisiplinan sangat cukup baik tidak ada yang melanggar peraturan dalam masyarakat dan bernegara. (Hasil Wawancara, Kamis, 31 Januari 2017, Jam 08.00-10.00)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa kedisiplinan anak merupakan tanggung jawab semua baik keluarga, dosen dan masyarakat dari melalui kedisiplinan merupakan bagian dari pendidikan karakter. Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses berkelanjutan , dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum. Kurikulum adalah jantungnya pendidikan (*Curriculum Is The Heart Of Eduacation*). Oleh karna itu, sudah seharusnya kurikulum, menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam Silabus dan RPP termasuk didalamnya Kedisiplinan mahasiswa di Universitas Slamet Riyadi. Karena kurangnya pemahaman arti kedisiplinan anak sehingga menyebabkan banyak dari mahasiswa yang belum mengetahui pentingnya kedisiplinan dalam dirinya, masih ada mahasiswa yang datang terlambat ke kampus, maka perlu dilakukan pendekatan secara khusus kepada orang tua untuk mengarahkan dan mendampingi anak untuk memiliki kedisiplinan dalam dirinya yang merupakan cara yang paling efektif dalam pengembangan pendidikan karakter dalam mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan Kedisiplinan Mahasiswa Universitas Slamet Riyadi Surakarta sangat efektif dalam pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, serta diintegrasikan dalam setiap mata kuliah, diharapkan dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di kampus yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan dalam rangka pembentukan karakter anak harus terus dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi sehingga peserta didik dapat mengembangkan dan memiliki karakter yang disiplin baik di kampus, masyarakat, dalam kehidupan sehari-hari, berbangsa dan bernegara.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi Pimpinan Program Studi

Disetiap Prodi hendaknya mempunyai strategi dalam pengambilan kebijakan dalam menerapkan pendidikan karakter sehingga banyak memberikan motivasi kepada dosen untuk memaksimalkan setiap kemampuannya dalam pendidikan karakter tentang kedisiplinan mahasiswa.

2. Bagi Dosen

Meningkatkan Profesionalisme sebagai pendidik dalam pembentukan karakter anak dalam kedisiplinan. Dosen harus mendapatkan program-program pelatihan secara tersistem agar tetap memiliki profesionalisme yang tinggi dan siap melakukan adopsi inovasi dalam proses belajar mengajar.

3. Bagi Mahasiswa

Diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan kedisiplinan dalam proses belajar mengajar sehingga menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter kuat di kampus, masyarakat dan berbangsa bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Andrias Harefa. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagus Mustakim.2011. *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermatabat*. Yogyakarta : PT Samudra Biru.
- Dharma Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Kampus*. Bandung : PT Remaja Rosdakrya.
- Djahiri, 1992, *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran*. Bandung : Lab. PPMP IKIP Bandung.
- Yahya Khan.MPD. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi diri*. Yogyakarta : Publishing.
- Furqon Hidayatullah.2009. *Dosen Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*.Surakarta : Yuma Pustaka.
- Hadis Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*.Bandung : Alfabeta.
- Hasan, 1988, *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta : P2LPTK Ditjen Dikti-Depdikbud.
- Koesoema Doni.2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : Grasindo.
- Lexy J. Moleong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Masnur Muzlich.2011. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Pt. Bumi Aksara.
- Moh Said. 2011. *Pendidikan Karakter di Kampus*. Surabaya : PT Temprina Media Grafika.
- Mulyasa.2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Poerwodarminta, W.J.S. 1998. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sri Narwanti. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Familia
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung : Alfeta.
- Trisiana, A. 2016. Analysis Of Character Education Policy In Indonesian School To Improve The Asean Economic Community. *Research Journal of Applied Sciences*, Vol 11 99), pp. 879-883